

**POLA KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT LAMPUNG  
*BEGAWI CAKAK PEPADUN* DI DESA BLAMBANGAN, KECAMATAN  
BLAMBANGAN PAGAR, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
SELLY NUR FITRIANI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**POLA KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT LAMPUNG  
*BEGAWI CAKAK PEPADUN* DI DESA BLAMBANGAN, KECAMATAN  
BLAMBANGAN PAGAR, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**SELLY NUR FITRIANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **POLA KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT LAMPUNG BEGAWI CAKAK PEPADUN DI DESA BLAMBANGAN, KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

**Selly Nur Fitriani**

*Cakak Pepadun* adalah proses pemberian gelar atau *adek* kepada seseorang. Gelar yang akan diberikan adalah *suttan (punyimbang)* yang diputuskan oleh rapat *purwatin* sebagai majelis tertinggi masyarakat hukum adat Lampung. *Cakak Pepadun* adalah suatu peristiwa yang bisa di wariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* melibatkan banyak individu dari berbagai pihak yang tentunya akan menciptakan banyaknya proses komunikasi di dalamnya. Pola komunikasi pada *Begawi Adat Cakak Pepadun* sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapakah yang terlibat, bagaimana isi dari pesan yang disampaikan, siapa yang menjadi penerima pesan dan media apa yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan tahapan dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan terdiri dari 5 prosesi yaitu : *manjau, ngedio, malam cangget, turun mandei* dan *cakak pepadun*. Pola komunikasi dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* terbagi menjadi dua yaitu pola komunikasi muti arah meliputi prosesi *pemandai, akad nikah, manjau, ngedio, cangget, dan cakak pepadun* dan pola komunikasi satu arah yaitu *turun mandei*. Adapun upaya pelestarian oleh pihak terkait adalah dengan mengupayakan kebudayaan *cakak pepadun* terdaftar sebagai warisan budaya tak benda kabupaten Lampung Utara dan mengenalkan kebudayaan *mepadun* kepada para pelajar dengan memasukan sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah-sekolah.

Kata kunci : pola komunikasi, *begawi cakak pepadun*

## **ABSTRACT**

### ***PATTERN OF COMMUNICATION ON LAMPUNG TRADITIONAL CEREMONY BEGAWI CAKAK PEPADUN IN BLAMBANGAN VILLAGE, DISTRICT BLAMBANGAN PAGAR, REGENCY LAMPUNG UTARA***

**By**

**Selly Nur Fitriani**

*Begawi Cakak Pepadun* is a process of giving someone a title that called *adek* in Lampungnese. The title that will be given is *suttan (penyimbang)* which is decided by the *perwatin* meetings as the highest organization of Lampung law. *Cakak Pepadun* is a process that can be passed down from generation to generation. *Begawi Cakak Pepadun* involves many individuals from various parties which will certainly create many communication processes in it. Communication patterns in *Begawi Adat Cakak Pepadun* itself contain components of the communication process in it, namely who is involved, how the content of the message is conveyed, who is the speaker of the message and what media is used. All these elements will form a distinctive communication pattern.

This study uses descriptive research with a qualitative approach, with a total of 6 informants while data collection techniques use interview, observation and documentation. Data analysis used in this study includes data reduction, presentation of data and verification of data.

The results of this study indicate that *begawi cakak pepadun* in blambangan consisted of 5 processions, namely : *manjau, ngedio, cangget night, turun mandei, and cakak pepadun*. Communication patterns in the implementation of *Begawi Cakak Pepadun* are divided into two, namely multi direction communication patterns including the procession of *pemandai*, marriage contract, *manjau, ngedio, cangget*, and *cakak pepadun* and one-way communication patterns, namely *turun mandei*. The preservation efforts by Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Utara are to strive for the culture of the *cakak pepadun* listed as an intangible cultural heritage of North Lampung regency and introduce the culture *cakak pepadun* to students by make it as a subject of local lessons in schools.

Keywords : communication patterns, *begawi cakak pepadun*

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI DALAM UPACARA  
ADAT LAMPUNG BEGAWI CAKAK  
PEPADUN DI DESA BLAMBANGAN,  
KECAMATAN BLAMBANGAN PAGAR  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **Selly Nur Fitriani**

Nomor Pokok Mahasiwa : **1846031003**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197608212000032001

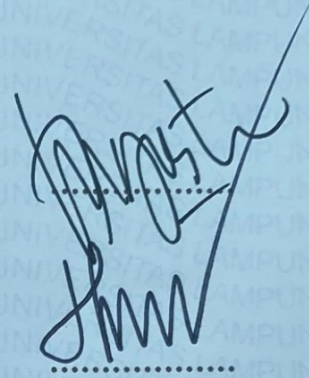
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 19800728005012001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.SI.**



Penguji : **Prof. Dr. Karomani, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si**  
NIP. 19640807 198703 2 001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 April 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selly Nur Fitriani  
NPM : 1846031003  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : JL. Bunga Sedap Malam 3 No. 8 Perumnas Waykandis  
No. Handphone : 082279223425

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 April 2022  
Yang membuat pernyataan,



Selly Nur Fitriani  
NPM 1846031003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Selly Nur Fitriani. Dilahirkan di kota Bandar Lampung, pada tanggal 10 Januari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Syaiful Haq, dan Ibu Ellyanna. Penulis memulai Pendidikan pertama di TK Pertiwi Kota Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2006. Lalu melanjutkan Pendidikan di sekolah dasar di SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung dan lulus tahun 2012.

Penulis melanjutkan tingkat Pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 25 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015, kemudian menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur parallel pada tahun 2018.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Perumnas Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bnadar Lampung. Pada tahun 2021. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam bidang organisasi. Penulis merupakan anggota bidang *Public Relations* organisasi HMJ Ilmu Komunikasi periode 2018-2019. Penulis mendapatkan pengalaman Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Pemerintah Provinsi bagian Dokumentasi Pimpinan pada tahun 2021.



**MOTTO**

*"Do something today that your future self will thank you for."*

*- Sean Patrick Flanery -*

"And whoever puts all his trust in Allah (God), then He will suffice them." (QS. At-Talaq: 3)

"Never regret a day in your life.  
Good days bring you happiness and bad days give  
you experience."

## **PERSEMBAHAN**

### **BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM**

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT  
Kupersembahkan karya sederhana dan penuh perjuangan ini  
sebagai tanda baktiku kepada :*

*Kedua orang tua tercinta, Papa Syaiful Haq dan Mama Ellyanna  
Yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh cinta  
dan kasih sayang yang tak terhingga.*

*Teruntuk Adikku M. Hendi Setiawan dan Sandika Arya Putra*

*Serta kepada diri saya sendiri,  
Terima Kasih karena sudah melakukan yang terbaik.*

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul **Pola Komunikasi dalam Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Allah SWT atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keiklasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu peneliti demi kelancaran skripsi ini

8. Teruntuk kedua orang tuaku tersayang Papa dan Mama, terimakasih atas doa-doa yang kalian panjatkan kepada penulis, semangat, dukungan, dan pengorbanan yang Papa dan Mama berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk adik penulis, Hendi dan Sandi terimakasih telah menjadi menyenangkan dan menghibur penulis.
10. Untuk Tiana Intania Putri, Nuni Rizky Permata Mulya, Salsa Nabila Liandani dan Sarrassasti Ayu, teman-teman terdekat selama penulis berkuliah. Terima Kasih atas dukungan dan hiburan yang telah kalian berikan serta terima kasih atas suka dan duka yang kita alami selama kuliah, kenangan kalian tidak akan terlupakan.
11. Untuk teman-teman SMANDA Yunisha, Ceo, Lance, Ami, Rafida dan Ghina, terima kasih sudah memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman penulis di Jurusan Ilmu Komunikasi 2018 terima kasih atas kenangan, pengalaman serta bantuannya untuk penulis selama kuliah.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.
14. *The last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all the times.*

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan ilmu bagi banyak orang. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis,

Selly Nur Fitriani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.5 Kerangka Pikir .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	10
2.1.1 Sejarah Singkat Lampung Utara .....	10
2.1.2 Letak Geografis Desa Blambangan .....	14
2.2 Penelitian Terdahulu .....	15
2.3 Tinjauan Komunikasi .....	18
2.3.1 Pengertian Komunikasi .....	18
2.3.2. Proses Komunikasi .....	19
2.3.3 Tujuan Komunikasi .....	20
2.3.4 Fungsi Komunikasi .....	21
2.3.5 Sifat Komunikasi .....	23
2.3.6 Karakteristik Komunikasi .....	24
2.4 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya .....	24
2.5 Tinjauan Pola Komunikasi .....	26
2.6 Tinjauan Adat Budaya Lampung .....	29

2.7 Tinjauan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	31
--	----

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian .....	33
3.2 Fokus Penelitian .....	34
3.3 Informan .....	34
3.4 Sumber Data .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6 Teknik Analisis Data .....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	38

### IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.1.1 <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	41
4.1.2. <i>Begawi Cakak Pepadun</i> di Blambangan Lampung Utara	48
4.2 Pembahasan .....	64
4.2.1 Pola Komunikasi Pra Pelaksanaan <i>Begawi</i> .....	66
4.2.2 Pola Komunikasi Saat Pelaksanaan <i>Begawi</i> .....	69
4.2.3 Pola Komunikasi Pasca Pelaksanaan <i>Begawi</i> .....	84
4.2.4 Upaya Pelestarian Budaya Lampung Pepadun .....	85

### V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan .....	88
5.2 Saran .....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	93
-----------------------	----

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Kecamatan di Lampung Utara .....	13
2. Penelitian Terdahulu .....	15
3. Informan Penelitian .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	9
2. Peta Geografis Lampung Utara.....	12
3. Pola Komunikasi Satu Arah .....	27
4. Pola Komunikasi Dua Arah .....	28
5. Pola Komunikasi Multi Arah .....	28
6. Prosesi <i>Manjau</i> .....	54
7. Prosesi <i>Manjau</i> .....	54
8. Prosesi <i>Ngedio</i> .....	56
9. Prosesi <i>Cangget</i> .....	58
10. Prosesi <i>Turun Mandei</i> .....	60
11. Prosesi <i>Cakak Pepadun</i> .....	63
12. Pola Komunikasi Prosesi <i>Pemandai</i> .....	68
13. Pola Komunikasi Prosesi <i>Manjau</i> .....	70
14. Pola Komunikasi Prosesi <i>Ijab Qobul</i> .....	72
15. Pola Komunikasi Prosesi <i>Ngedio</i> .....	74
16. Pola Komunikasi Prosesi <i>Cangget</i> .....	76
17. Pola Komunikasi Prosesi <i>Turun Mandei</i> .....	78
18. Pola Komunikasi Prosesi <i>Turun Mandei</i> .....	78
19. Pola Komunikasi Prosesi <i>Cakak Pepadun</i> .....	83
20. Pola Komunikasi pasca pelaksanaan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	84



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara multi budaya, yang terbentuk dari berbagai suku, agama, dan ras. Hal ini memungkinkan negara Indonesia memiliki berbagai bentuk komunikasi di dalamnya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Lampung, dan suku Lampung sendiri terbagi menjadi dua yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.

Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut *piil pesenggiri* yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Lampung memiliki berbagai keunikan dalam adatnya, salah satu adalah yang peneliti ingin teliti, yaitu dalam rangkaian pernikahan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* yang merupakan bentuk nyata dalam salah satu aspek *piil pesenggiri* yaitu *bejuluk beadek* yaitu seorang masyarakat Lampung Pepadun memiliki nama yang dibarengi gelar panggilan terhadapnya yang memiliki kedudukan tertentu di dalam masyarakat adat.

Masyarakat Lampung Pepadun terbagi dalam pereserikatan adat diantaranya adalah Abung Siwou Megow (Abung Sembilan Marga), Megou Pak Tulang Bawang, Buay Lima, dan Pubiyan Telu Suku. Terdapat syarat jika masyarakat Lampung Pepadun ingin melakukan atau melaksanakan upacara adat *Begawi*. Salah satunya yaitu upacara adat *Begawi* hanya bisa dilakukan untuk masyarakat yang sudah berkeluarga, oleh karena itu upacara adat *Begawi* ini sering dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pernikahan atau dilaksanakan setelah beberapa waktu dari acara pernikahan.

Masyarakat Lampung Pepadun memiliki tradisi yang tidak biasa dalam melakukan acara pernikahan. Bagi masyarakat Lampung pernikahan bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat yang bersangkutan, sehingga perkawinannya biasanya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar yang dilanjutkan dengan mengadakan upacara *Begawi*. Makna dari upacara ini adalah pengambilan gelar adat tertinggi dalam masyarakat hukum adat Lampung Pepadun. Gelar yang akan diberikan adalah *suttan (punyimbang)* yang diputuskan oleh rapat *purwatin* sebagai majelis tertinggi masyarakat hukum adat Lampung.

*Begawi Cakak Pepadun* merupakan salah satu contoh ritual adat yang oleh masyarakat Lampung Pepadun dianggap sakral dan dijunjung tinggi karena prosesnya yang memakan waktu lama dan biaya yang sangat mahal, karena dalam pelaksanaannya, banyak masyarakat harus terlibat di sebagai bagian dari kepemimpinan adat dan semua yang terlibat dalam upacara adat harus diperlakukan dengan baik dan dipersiapkan tempat yang layak.

Kabupaten Lampung utara merupakan kabupaten yang banyak terdapat masyarakat Lampung Abung Siwou Megou. Salah satu tempat yang terdapat banyak masyarakat asli Lampung Abung Pepadun adalah Desa Blambangan. Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku Lampung Pepadun yang masih kental akan kebudayaan serta masih berpegah teguh terhadap tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu. Bagi masyarakat di Blambangan pelaksanaan *begawi* cukup penting, karena untuk menjaga keaslian adat Lampung agar terjaga sampai anak cucu kelak dan agar kebudayaan ini

tidak punah seiring dengan kuatnya arus globalisasi yang membawa perubahan di setiap kehidupan manusia.

Kebudayaan Lampung Pepadun yang masih sangat terasa kental dalam aktifitas keseharian masyarakat di Blambangan, Lampung Utara terutama dalam melakukan *Begawi Cakak Pepadun*. Desa Blambangan juga memiliki julukan sebagai Desa Budaya. Karena Desa Blambangan ini sudah menjadi destinasi tersendiri sejak dahulu bagi masyarakat luar Lampung yang ingin melihat langsung pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*.

Pelaksanaan *Begawi* di Blambangan bersifat terbuka untuk umum seperti pesta rakyat lainnya, maka ketika pelaksanaannya sering ditemui turis-turis ataupun masyarakat luar Lampung yang sekedar penasaran dan ingin tahu bergabung dalam rangkaian prosesi yang berlangsung. *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan merupakan acara adat yang masih terus berlangsung dan dijaga kelestariannya hingga saat ini.

Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di setiap daerah tidak sama melainkan memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan fakta bahwa, pada prosesi *turun mandei* yang identik dengan prosesi menginjak kepala kerbau tidak dilakukan di beberapa daerah seperti Blambangan, Lampung Utara. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena dalam pelaksanaannya seluruh hal terkait teknis pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada *majelis purwatin* adat daerah tersebut.

*Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan memiliki keunikan tersendiri yaitu pada pelaksanaannya melibatkan masyarakat Lampung di daerah lainnya yaitu, Bumi Agung, Surakarta, Mulang Maya, Kota Alam dan Bandar Agung. Keterikatan ini didasari dari tradisi yang sudah ada sejak jaman nenek moyang dimana setiap pelaksanaan dari salah satu desa tersebut akan melibatkan 5 desa lainnya yang biasa disebut desa berselang atau desa kakak adik. Hal ini juga menjadi pembeda yang khas pelaksanaan *Begawi Cakak*

*Pepadun* Blambangan dengan di daerah lain seperti Desa Panaragan Tulang Bawang dan Desa Negara Ratu Lampung Timur yang tidak memiliki desa selang meskipun kedua daerah tersebut merupakan bagian dari Lampung Pepadun.

*Begawi Cakak Pepadun* di Lampung Utara umumnya memakan waktu mulai dari 3, 5 bahkan 7 hari berturut-turut. Namun fakta dilapangan, dapat ditemukan bahwa pelaksanaan *begawi Cakak Pepadun* yang dilakukan saat ini tidak selalu sesuai dengan aturan yang berlaku. Seseorang yang akan mendapatkan gelar *suttan* bisa menyingkat pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dengan izin dan telah dirapatkan terlebih dahulu oleh majelis *perwatin* dengan syarat dan ketentuan khusus seperti membayar uang adat yang jumlahnya lebih besar dari yang seharusnya dibayarkan. Hal ini yang akan membuat orang yang menjadi tuan rumah *begawi* akan berpikir dua kali jika ingin menyingkat pelaksanaan *begawi* karena terkait biaya pun tidak berkurang melainkan bertambah terutama pada besar *uang dau* (adat) yang akan diberikan.

Keunikan dan ciri khas dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* terletak pada rangkaian dari setiap tahapan yang ada. Inti dari pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Kabupaten Lampung Utara memiliki 5 tahap yaitu : *manjau, ngedio, cangget, turun mandei* dan *cakak pepadun*. Masing-masing tahapan tersebut memiliki makna simbolis yang sangat kental dalam adat istiadat masyarakat Lampung. Penggambaran makna terbentuk dari setiap aspek yang melengkapi prosesi adat tersebut, dimulai dari pakaian yang digunakan, sarana & prasarana yang digunakan seperti *rato, kutomaro*, payung agung dan lain-lain, ritme tabuhan gong atau gamelan yang mengiri prosesi, serta tarian-tarian yang berlangsung.

*Begawi Cakak Pepadun* memiliki berbagai syarat dan dana yang tidak sedikit untuk pelaksanaannya. Meskipun membutuhkan banyak biaya dan memakan waktu yang lama hal itu tidak menjadi hambatan bagi masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Blambangan, Kecamatan Blambangan

Pagar untuk tetap melaksanakannya. Karena merupakan suatu warisan leluhur Lampung yang sudah turun-temurun yang wajib untuk dilestarikan.

Setiap melaksanakan rangkaian tersebut memiliki suatu proses komunikasi yang melibatkan banyak orang. Masing-masing tahapan tersebut tidak lepas dari proses komunikasi di dalamnya. Misalnya pada tahap persiapan, yang harus dilakukan pertama yaitu mengundang (*ngurau*) para *punyimbang* untuk memberitahukan bahwa akan ada yang akan melaksanakan *begawi* adat. Mengundang *punyimbang* juga dilakukan dengan tujuan agar *punyimbang* yang telah diundang melakukan *pemandai* untuk menetapkan dan mempersiapkan sarana atau prasarana *begawi*, waktu, tempat, dan panitia *begawi*. *Pemandai* sendiri memakan waktu yang tidak sebentar, karena dalam pelaksanaannya *pemandai* biasanya dilakukan lebih dari dua kali bahkan dilakukan jauh sebelum tanggal pelaksanaan *begawi* tersebut.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2004). Untuk melaksanakan sebuah upacara adat pasti akan ada proses komunikasi, dari situlah tradisi turun menurun yang membawa budaya Lampung Pepadun terus dijaga dan dilestarikan. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh pola komunikasi budaya yang sesuai dengan prinsip suatu adat istiadat pada suku tersebut.

Komunikasi menjadi kunci utama dalam prosesi upacara adat ini untuk memperkecil suatu hambatan yang akan terjadi. Komunikasi yang baik seharusnya bisa membuat acara tersebut terlaksana dengan adat yang utuh dan hal tersebut merupakan suatu upaya menjaga kelestarian budaya Lampung.

Pelaksanaan Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* melibatkan banyak individu dari berbagai pihak yang tentunya akan menciptakan banyaknya proses komunikasi di dalamnya. Proses hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya bisa dilakukan dengan berkomunikasi, dari komunikasi tersebut, makna dari Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun*

dapat tersampaikan melalui berbagai macam saluran, media dan bisa juga makna tersebut tidak dapat tersampaikan karena berbagai macam gangguan yang berasal dari komunikator, komunikan, atau lingkungan sekitar yang akan membentuk suatu pola komunikasi.

Pola komunikasi pada upacara adat sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan acara adat yang diinginkan. Pola komunikasi pada *Begawi Adat Cakak Pepadun* sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapakah yang terlibat, bagaimana isi dari pesan yang disampaikan, siapa yang menjadi penerima pesan dan media apa yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas.

Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku Lampung Pepadun yang masih kental akan kebudayaan serta masih berpegang teguh terhadap tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu. Bagi masyarakat di Blambangan pelaksanaan *begawi* cukup penting, karena untuk menjaga keaslian adat Lampung agar terjaga sampai anak cucu kelak dan agar kebudayaan ini tidak punah seiring dengan kuatnya arus globalisasi yang membawa perubahan di setiap kehidupan manusia. Kebudayaan Lampung Pepadun yang masih sangat terasa kental dalam aktifitas keseharian masyarakat di Blambangan, Lampung Utara terutama dalam melakukan *Begawi Cakak Pepadun* sehingga sesuai sebagai lokasi dilakukannya penelitian tentang pola komunikasi pada upacara adat *Begawi Cakak Pepadun*.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini mengenai “Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Kabupaten Lampung Utara”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah tahapan prosesi tradisi *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara?
- b. Bagaimanakah pola komunikasi dalam upacara adat Lampung *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara?
- c. Bagaimanakah kebijakan pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi *Begawi Cakak Pepadun* di Lampung Utara?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, kabupaten Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, kabupaten Lampung Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pihak terkait dalam upaya melestarikan *Begawi Cakak Pepadun* di Kabupaten Lampung Utara.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penerapan kajian-kajian tersebut secara teoritis adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, setelah perkembangannya, khususnya para ilmuwan yang ingin mengkaji teori-teori lebih lanjut tentang jenis-jenis komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya, khususnya tentang pola komunikasi dari tradisi *Begawi Cakak Pepadun*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat diterapkan secara lokal untuk mempromosikan budaya Lampung khususnya budaya Lampung *Begawi Cakak Pepadun* dan Kabupaten Lampung Utara.

### **b. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini perlu didiskusikan agar dapat diintegrasikan dengan peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi untuk penelitian selanjutnya.

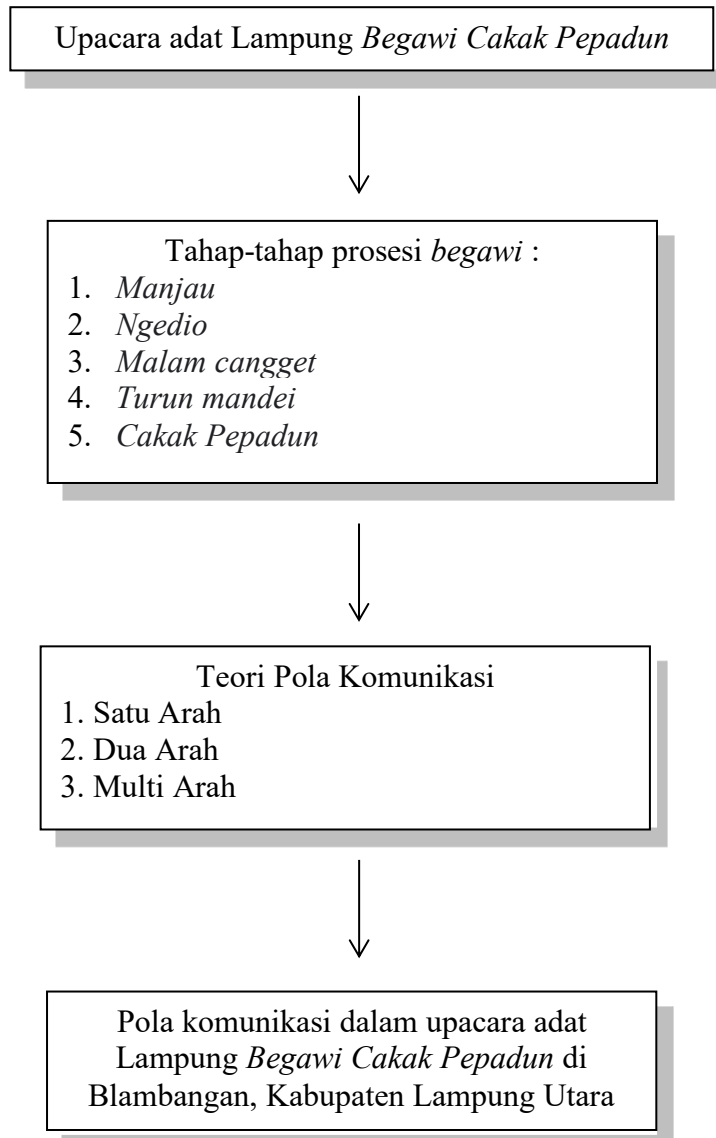
## **1.5 Kerangka Pikir**

Dalam beberapa hal yang ada di masyarakat, hubungan antara kebudayaan dan komunikasi selalu bersifat timbal balik satu sama lain, yang berarti kedua nya bersifat saling memengaruhi. Hal apa yang menjadi pembicaraan, bagaimana proses membicarakannya, apa saja yang kita lihat, abaikan, perhatikan, serta bagaimana cara berpikir masyarakat akan turut membentuk, menentukan serta menghidupkan kebudayaan kita. Hal ini menegaskan bahwa budaya tidak akan bisa hidup dalam suatu masyarakat tanpa adanya komunikasi, dan begitupun sebaliknya komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing dari keduanya tidak bisa berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Pola komunikasi yang terjadi diawali dari proses penyampaian pesan, media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan serta siapa yang menjadi penerima pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2007 : 14). Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena upacara adat *Begawi Cakak Pepadun*. Dalam pra pelaksanaan, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* ini terdapat banyak proses komunikasi yang terjadi yang akan membentuk suatu pola komunikasi. Oleh karena itu penulis menggunakan konsep pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek” menjelaskan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi 3 yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multiarah sebagai kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola dan jaringan komunikasi pada upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Kabupaten Lampung Utara



## Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir.

Sumber : Modifikasi Penulis (2021)

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **2.1.1. Sejarah Singkat Lampung Utara**

Pada awalnya, Lampung Utara adalah bagian wilayah yang berada di bawah pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan. Namun setelah dikeluarkan UU RI No. 14 tahun 1964 tentang pembentukan Provinsi Lampung, maka Lampung Utara menjadi bagian wilayah Provinsi Lampung.

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1945, pada masa kemerdekaan negara Republik Indonesia, Kabupaten Lampung Utara adalah wilayah administratif yang berada di bawah Keresidenan Lampung. Saat itu wilayah Lampung Utara terbagi dalam Kewedanan, Kecamatan, dan Marga.

Pada tanggal 3 Desember 1952 sistem pemerintahan Marga dihapuskan, dengan dikeluarkannya Peraturan Residen Nomor 153 tahun 1952. Dari keputusan ini dibentuklah sistem pemerintahan Negeri sebagai ganti pemerintahan Marga. Sistem Negeri ini memberikan hak otonomi penuh yang berkedudukan di bawah Kecamatan. Namun dalam pelaksanaannya, kerap terjadi benturan tugas pemerintahan. Karena adanya pemekaran beberapa Kecamatan. Sehingga dikeluarkanlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 1965. Undang-Undang ini memutuskan penghapusan sistem pemerintahan Kewedanan dan Negeri. Kabupaten Lampung Utara awalnya memiliki wilayah yang sangat luas, yakni 19.368,50 km persegi. Namun setelah dilakukan pemekaran wilayah sebanyak tiga kali, maka kini luas wilayah Kabupaten Lampung Utara hanya tinggal 2.765,63 km persegi.

Sejarah Kabupaten Lampung Utara memiliki wilayah pemekaran yang pertama adalah dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat. Pembentukan ini berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 6 tahun 1991. Dalam pembentukan pertama ini wilayah Kabupaten Lampung Utara berkurang enam Kecamatan, yakni Sumber Jaya, Balik Bukit, Pesisir Selatan, Pesisir Barat, Pesisir Tengah, dan Belalau.

Wilayah pemekaran yang kedua adalah dengan dibentuknya Kabupaten Tulang Bawang, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1997. Dalam pemekaran kedua ini wilayah Kabupaten Lampung Utara berkurang 4, yakni Mesuji, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, dan Menggala.

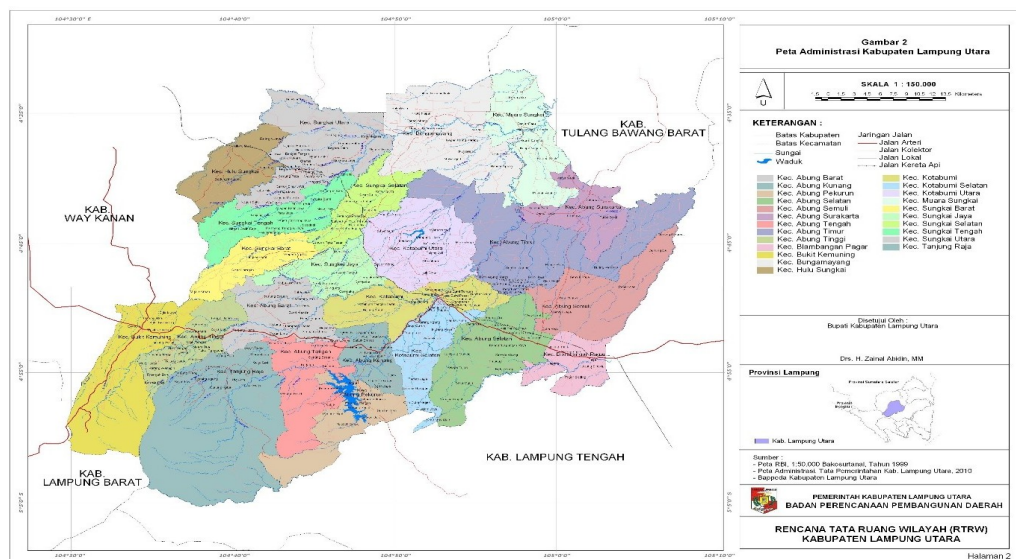
Wilayah pemekaran yang ketiga adalah dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan. Pembentukan ini berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1999. Kali ini Kabupaten Lampung Utara mengalami pengurangan sebanyak 6 Kecamatan, yang terdiri dari Baradatu, Banjit, Blambangan Umpu, Bahuga, Kasui, dan Pakuan Ratu.

Tiga pemekaran wilayah tersebut serta pengurangan wilayah Kecamatan yang dimiliki Kabupaten Lampung Utara, maka kini Kabupaten Lampung Utara hanya memiliki delapan Kecamatan. Kedelapan Kecamatan tersebut adalah Tanjung Raja, Kotabumi, Sungkai Selatan, Sungkai Utara, Abung Selatan, Abung Timur, Abung Barat, dan Bukit Kemuning. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 8 tahun 2006, yang dikeluarkan pada tanggal 15 Agustus 2006, Kabupaten Lampung Utara kembali dimekarkan menjadi 7 Kecamatan yang baru.

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu dari 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung. Ibukota Kabupaten yaitu Kotabumi berjarak 100 Km dari Kota Bandar Lampung ( ibukota Provinsi Lampung ) Secara geografis Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104°40' sampai 105°08'

Bujur Timur dan 4°34' sampai 5°06' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Kabupaten Way Kanan
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Sebelah Barat dengan kabupaten Lampung Barat



Gambar 2. Peta Geografis Lampung Utara.

Tabel 1. Kecamatan di Lampung Utara

No	Kecamatan	Luas/area (Ha)	Luas terhadap kabupaten	Jumlah desa/kel
1	Bukit Kemuning	11.498	4,22	8
2	Abung Tinggi	13,306	4,88	8
3	Tanjung Raja	33.170	12,17	19
4	Abung Barat	6.008	2,20	14
5	Abung Tengah	9.193	3,37	11
6	Abung Kunang	4.020	1,47	7
7	Abung Pekurun	18.247	6,73	9
8	Kotabumi	5.911	2,17	13
9	Kotabumi Utara	17.519	6,43	8
10	Kotabumi Selatan	10.422	3,82	14
11	Abung Selatan	14.136	5,19	16
12	Abung Semuli	9.688	3,55	7
13	Blambangan Pagar	19.139	7,02	7
14	Abung Timur	10.447	3,83	12
15	Abung Surakarta	11.051	4,05	9
16	Sungkai Selatan	8.965	3,29	11
17	MuaraSungkai	11.869	4,35	11
18	Bunga Mayang	12.576	4,61	11
19	Sungkai Barat	6.896	2,53	10
20	Sungkai Jaya	5.220	1,92	9
21	Sungkai Utara	12.759	4,68	15
22	Hulu Sungkai	9.263	3,40	10
23	Sungkai Tengah	11.160	4,09	8
<b>JUMLAH</b>		<b>272.563</b>	<b>100,00</b>	<b>247</b>

Sumber : BPS Lampung Utara 2021

### 2.1.2 Letak Geografis Desa Blambangan

Blambangan merupakan sebuah desa di kecamatan Blambangan Pagar, Lampung Utara, Lampung, Indonesia. Pertama kali Desa Blambangan didirikan pada tahun 1914, tepatnya tanggal 17 september 1914. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Lampung Utara tahun 2021, Desa Blambangan memiliki luas 8,593 ha yang terbagi dalam perkarangan dengan luas 253 ha, peladangan dengan luas 99 ha, perkebunan 123 ha, pesawahan dengan luas 52 ha, dan lain-lain 2.571 ha.

Letak geografisnya secara khusus mempunyai jarak tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari pusat kecamatan : 3 km
2. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 21 km
3. Jarak dari Polisi Sektor : 5 km

Batas-batas wilayah Blambangan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Buring Kencana Blambangan Pagar
2. Sebelah Selatan : Desa Jagang Blambangan Pagar
3. Sebelah Timur : Desa Tanjung Iman Blambangan Pagar
4. Sebelah Barat : Desa Kagungan Kec. Abung Selatan

Berdasarkan Monografi Desa Blambangan tahun 2021, jumlah penduduk Desa Blambangan adalah 3.187 dengan kepadatan penduduk 82,50 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 800 Keluarga. Penduduk Desa Blambangan terdiri dari laki-laki sebanyak 1616 jiwa dan perempuan sebanyak 1571 jiwa.

## 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencoba mencari berbagai sumber tentang penelitian masa lalu (penelitian awal) yang juga mengevaluasi implikasi dari penelitian saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

<b>Penulis (Tahun)</b>	Fiardi (2020)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Hasil dari penelitian:</p> <p>1) Situasi komunikatif dalam Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> dapat dilihat dari mulai proses persiapan sampai dengan selesai pelaksanaan Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> dengan tahapan dan proses yang terjadi pada saat Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> saat sedang berlangsung, upacara adat ini memiliki tingkatan dalam pelaksanaannya dimulai dari satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, serta tujuh hari tujuh malam.</p> <p>2) Peristiwa komunikatif terdiri dari seluruh komponen peristiwa komunikatif yaitu, Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> ini dilaksanakan di Kotabumi Lampung Utara, lalu Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun, serta upacara adat ini bertujuan untuk memberikan gelar kepada seseorang yang akan melaksanakan Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i>, dan Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> ini juga memiliki makna sebagai sarana untuk seseorang dari kalangan manapun, baik dari kalangan bawah sampai dengan kalangan atas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat, kemudian yang terakhir Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> termasuk dalam tradisi adat, dengan</p>

	<p>komunikasi kelompok yang terjadi dalam proses pelaksanaannya.</p> <p>3) Tindak komunikatif mencakup setiap hal mengenai komunikasi nonverbal serta simbol-simbol dalam proses pelaksanaan Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i>, simbol ciri khas yang dipakai dalam Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> dapat dilihat dari kostum, makeup, peralatan serta alat musik yang dipakai saat upacara adat berlangsung yang melambangkan kebesaran dan keagungan Adat Lampung, sedangkan untuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> yaitu pada saat seseorang akan diberikan gelar dengan cara menaiki pepadun, hal itu melambangkan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kedudukan yang lebih tinggi di mata masyarakat dari sebelumnya, selain itu pada saat prosesi turun mandi juga memiliki makna tersendiri, yang berarti pada saat seseorang tersebut dimandikan berharap agar kedepannya dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, yang di mana hal tersebut berhubungan dengan teori interaksi simbolik, dalam pelaksanaannya upacara adat ini menggunakan Bahasa Lampung Dialek O</p> <p>Kesimpulan dari penelitian ini, <i>Begawi</i> merupakan serangkaian adat dari masyarakat Lampung Pepadun di Kotabumi yang diturunkan leluhur dengan tujuan untuk memberikan gelar raja, pangeran, sultan kepada seseorang.</p>
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fiardi (2020) terletak pada objek penelitian, dimana peneliti sebelumnya membahas tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i> , sedangkan penelitian ini fokus pada pola komunikasi dalam upacara adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai komunikasi
<b>Penulis(Tahun)</b>	Suryani (2021)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik <i>Begawi Cakak Pepadun</i> dalam



	melestarikan tradisi pernikahan di desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah adalah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang diaplikasikan melalui tradisi <i>Begawi Cakak Pepadun</i> pada saat acara pernikahan. Selain itu dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan seperti pakaian adat lengkap, kereta kencana, khato, jepana, patcah aji, burung garuda, pepadun, appeng rintang, kulintang, siger, kopiah emas dimana nantinya dengan adanya simbol-simbol tersebut didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan tradisi adat Lampung Pepadun
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryani (2021) terletak pada objek penelitian, dimana peneliti sebelumnya membahas tentang interaksi simbolik <i>Begawi Cakak Pepadun</i> dalam melestarikan tradisi pernikahan di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan penelitian ini fokus pada pola komunikasi dalam upacara adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai interaksi dalam komunikasi
<b>Penulis(Tahun)</b>	Ghozi (2017)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Begawi Adat Cakak Pepadun</i> banyak mengandung makna dan pesan moral didalamnya sehingga diharapkan kepada masyarakat dapat menjadi panutan sesuai gelar yang dimiliki dan bisa membawa kepada kebaikan terhadap keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ghozi (2017) terletak pada objek penelitian, dimana peneliti sebelumnya membahas tentang Makna Filosofis di dalam Prosesi <i>Begawi Adat Cakak Pepadun</i> di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang, sedangkan penelitian ini fokus pada pola komunikasi dalam upacara adat <i>Begawi Cakak Pepadun</i>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai pola komunikasi

## 2.3 Tinjauan tentang Komunikasi

### 2.3.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana (2006:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dikirimkan dari sumber atau pengirim pesan kepada seorang penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku penerima pesan.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan manusia yang paling penting, studi yang menghasilkan banyak buku yang berkaitan dengan berbagai aspek ilmu sosial-interaksi sosial yang dibantu manusia, komunikasi informasi, simbol, kata, ide, komunikasi. Pesan di atas adalah pemahaman mendalam yang berkelanjutan, multikultural, dan terkini tentang ketertiban dan perubahan publik.

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, yang berarti manusia perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan hubungan komunikasi antar kehidupan bermasyarakat. Tanggapan dan reaksi dari komunikator kepada komunikan disebut sebagai umpan balik. Jika adanya perubahan yang terjadi dalam proses ini maka komunikasi dikatakan berhasil.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem komunikasi meliputi tempat, komunikator seperti pengirim, utusan, saluran, komunikator sebagai pesan yang diterima dan efek seperti yang ditunjukkan sim. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan komunikan dapat menjadi komunikator. (Zainal, Karomani, Dkk, 2021: 12).

Secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain. Kata komunikasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan dari kata *Communis* yang berarti “sesuatu yang serupa”, yang berarti hal yang sama, hal yang sama mengacu pada suka, mengacu pada apa yang dikatakan atau dikatakan, “Komunikasi adalah tentang komunikasi antara dua pihak, di mana pembicara dan lawan bicara memahami arti dari kata yang disampaikan” (Effendy, 2005: 9).

Terdapat satu definisi yang sering digunakan sebagai salah satu dari konsep komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah suatu proses yang menggambarkan “siapa” mengatakan “apa”, “siapa”, “melalui saluran”, dan “dan apa yang terjadi atau terjadi”. bermanfaat) (Mulyana, 2006:10). Berdasarkan beberapa dari definisi menurut ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengirimkan pesan.

### **2.3.2 Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses, sehingga berhasil atau tidaknya suatu pesan terkirim bergantung pada proses komunikasi yang ada. (Wursanto, 2007 :154)

#### **a. Proses komunikasi secara primer**

Proses penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Simbol-simbol yang membentuk komunikasi adalah kata-kata, gerak tubuh, gambar, warna dan lain-lain yang dapat mengartikan pikiran dan pengirim pesan kepada penerima pesan. Media primer atau lambang yang sering digunakan dalam komunikasi

adalah bahasa, karena dengan bahasa suatu ide atau informasi bisa diterima dan diengerti dengan baik oleh penerima pesan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Seorang pengirim pesan tersebut memakai media kedua dalam melancarkan komunikasi karena penerima pesannya berada di tempat yang berbeda dan komunikan lebih dari satu atau banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

### 2.3.3 Tujuan Komunikasi

Setiap proses komunikasi yang terjadi pasti diharapkan ada tujuan sebagai hasil akhir dari proses tersebut. Secara umum tujuan melakukan komunikasi adalah untuk mendapatkan sesuatu dari pembicara dan semua pesan dapat diterima oleh penerima pesan dan adanya efek yang ditimbulkan setelah proses komunikasi selesai.

Menurut Effendy (2006:51) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

a. Perubahan sikap

Setelah proses komunikasi selesai, pengirim pesan diharapkan dapat mengubah perilaku penerima pesan. Perubahan perilaku ini menjadi bukti bahwa semua informasi yang disampaikan oleh komuniator dapat diterima secara efektif oleh komunikan.

b. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima pesan baik itu menggunakan media atau pun tidak, diharapkan pesan dapat tersampaikan dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

- c. Perubahan perilaku  
Pesan atau informasi yang dikirimkan dari proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku dari penerima pesan tersebut.
- d. Perubahan sosial  
Salah satu penyebab utama perubahan sosial dalam masyarakat adalah proses komunikasi, karena melalui komunikasi orang dapat mengidentifikasi segala masalah yang tidak mereka ketahui.

#### **2.3.4 Fungsi Komunikasi**

Menurut Gorden, Mulyana (2017:33), komunikasi dibagi menjadi empat kategori antara lain :

- a. Komunikasi sosial  
Fungsi komunikasi sebagai alat komunikasi sosial berarti bahwa komunikasi sangat penting untuk mengembangkan kesadaran diri, kemandirian, kehidupan, untuk menikmati kebahagiaan, menghindari stress dan kecemasan. Dengan berkomunikasi, kita berhubungan dengan masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, komunitas dan bangsa secara keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Komunikasi ekspresif  
Komunikasi ekspresif tidak memiliki tujuan untuk mengubah sikap atau pendapat orang lain. Komunikasi ekspresif ialah komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan serta ekspresi kita kepada orang lain.
- c. Komunikasi ritual  
Komunikasi ritual seringkali bersifat visual, yang dapat mengungkapkan pemikiran terdalam dari orang yang terlibat. Proses ini memungkinkan orang untuk terlibat dalam semangat dan menjadi perekat semangat kebersamaan mereka. Bukan bagian terpenting dari pertunjukan itu sendiri adalah hal yang paling penting, tetapi gagasan kesamaan takdir, perasaan bahwa

kita terhubung lebih dari diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diterima dalam kelompok kita. Partisipan dalam kelompok ini menegaskan kembali komitmen mereka terhadap keluarga, komunitas, suku, ras bangsa atau agama mereka.

d. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental memiliki banyak tujuan yaitu mengajar, mendidik, mendorong, mengubah sikap dan perilaku dan juga untuk bersenang-senang atau hiburan. Bila disimpulkan, tentu saja semua tujuan ini bersifat membujuk atau persuasif. Sebagai alat, kita tidak hanya menggunakan komunikasi untuk menciptakan dan membangun suatu hubungan melainkan untuk menghancurkan suatu hubungan.

Menurut Effendy (2006:11), fungsi komunikasi dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: pengiriman pesan (entering), pengajaran (explaining), hiburan (entertainment), kejutan, dan gangguan (affecting).

a. Fungsi mendidik

Fungsi ini untuk mengidentifikasi layanan komunikasi informasi dalam mengembangkan wawasan, serta pelatihan untuk kebutuhan peserta didik. Peran pendidik yang dimaksud di sini adalah memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik serta memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi dalam pembelajaran.

b. Fungsi menghibur

Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, arahan atau layanan pemograman, tetapi juga dapat menampung baik komunikator maupun komunikan. Oleh karena itu, peran komunikasi dalam proses ini muncul tidak hanya dalam situasi santai tetapi juga dalam situasi ketika berkomunikasi bisa memberikan kesan komunikasi yang terhindar dari ketegangan sehingga bisa santai dan luwe.

c. Fungsi mempengaruhi

Artinya, membuat orang lain mau menerima pengertian atau persetujuan untuk bertindak sebagai tugas atau persetujuan, karena komunikator mungkin terpengaruh ketika berkomunikasi di antara keduanya. Penafsiran (penerimaan) ini berasal dari komunikator yang berusaha membuat komunikan mengikuti keinginan dan fantasi atau mempengaruhi pikiran penerima pesan.

d. Fungsi menyampaikan informasi

Dalam perannya dalam pengambilan keputusan, komunikasi informasi juga memiliki fungsi sebagai penyampai informasi atau pesan. Komunikasi memberikan informasi kepada individu dan kelompok untuk membuat suatu keputusan.

### 2.3.5 Sifat Komunikasi

Komunikator (pengirim) dan penerima pesan serta komunikan (penerima) harus memiliki kemampuan dan pengalaman untuk memperoleh persetujuan (respon balik) dari komunikator itu sendiri. Proses komunikasi memungkinkan komunikator bisa secara spontan tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga bisa mengirimkan informasi yang bersifat verbal dan non verbal

Menurut Effendy (2004:6), sifat-sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Tatap muka
- b. Menggunakan media
- c. Komunikasi verbal yaitu lisan dan tulisan
- d. Komunikasi non verbal yaitu gerakan atau isyarat dan gambar

### 2.3.6 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian informasi atau pesan memiliki ciri-ciri tersendiri, menurut Sendjaja (2002:9-11), menyatakan bahwa komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Komunikasi ialah suatu proses, yang berarti bahwa komunikasi merupakan salah satu perilaku atau peristiwa yang berlangsung selama periode waktu (satu waktu atau lainnya) yang mempengaruhi satu sama lain pada waktu yang sama.
- b. Komunikasi dengan tujuan. Komunikasi merupakan proses yang dilakukan dengan disengaja yang sesuai dengan kemauan dari pelaku komunikasinya.
- c. Komunikasi menurut adanya partisipasi. Komunikasi akan efektif jika partisipan yang terlibat memiliki fokus dan ketertarikan yang sama terhadap hal yang menjadi pembicaraan.
- d. Komunikasi memiliki sifat simbolis, dimana proses komunikasi yang terjadi dimasyarakat bisa menggunakan simbol atau lambang sebagai media penyampaian pesannya.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, artinya komunikasi menuntut dua hal yakni memberi dan menerima pesan. Dua hal ini harus dilakukan secara seimbang agar menghasilkan komunikasi yang efektif.
- f. Komunikasi bersifat dapat menembus ruang dan waktu, maksudnya bahwa partisipan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus berada dalam tempat yang bersamaan.

## 2.4 Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pemberi informasi adalah anggota dari suatu kebudayaan dan penerima pesannya adalah anggota kebudayaan yang berbeda. Budaya memiliki tanggung jawab atas segala perilaku komunikatif dan makna yang ada di kehidupan bermasyarakat. (Mulyana,2010:20).



Komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk komunikasi diantara orang yang berasal dari kelompok berbeda. Model komunikasi antarbudaya disajikan sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarbudaya
- b. Komunikasi antar ras
- c. Komunikasi antar etnis
- d. Komunikasi antar agama
- e. Komunikasi antar bangsa
- f. Komunikasi antar jenis kelamin

Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa budaya mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Kita harus berhati-hati agar perbedaan budaya tidak saling mengganggu proses interaksi, melainkan budaya bisa mendukung proses komunikasi kita lakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep dasarnya adalah komunikasi merupakan proses dari kebudayaan. Maksud dari pernyataan ini adalah komunikasi yang dilakukan dengan budaya lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya ketika orang dengan suku Lampung berkomunikasi dengan orang dengan suku Dayak, secara tidak langsung sduah melakukan komunikasi terkait kebudayaan lain. Proses pertukaran kebudayaan ini terkandung unsur kebudayaan yaitu bahasa. Bahasa sendiri adalah alat komunikasi semua orang. Dengan demikian komunikasi dikatakan sebagai proses kebudayaan.

Dilihat lebih jauh hubungan antara komunikasi dan budaya akan lebih jelas yaitu :

1. Dalam praktek komunikasi manusia memerlukan alat tertentu. Paling tidak komunikasi membutuhkan sarana berbicara, seperti mulut, bibir dan suara.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencaharian masyarakat.
3. Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Komunikasi lebih efektif apabila menggunakan bahasa sebagai media untuk penyampaian informasinya.
5. Pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan media non-komunikasi.  
(Mulyana,2010:20)

Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi sebagai budaya, telah menjadi tujuan budaya dan komunikasi. Proses ini melibatkan peran dan dampak komunikasi informasi pada proses budaya. Komunikasi merupakan proses budaya karena di dalamnya terdapat sistem yang menyerupai sistem budaya, memiliki bentuk dan makna sebagai suatu kelompok yang kompleks (Nurudin, 2010:50). Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang akan berjalan beringinan. Karena dalam proses kebudayaan selalu ada proses komunikasi di dalamnya, baik itu komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal.

## **2.5 Tinjauan Pola Komunikasi**

Menurut KBBI (2002:85), pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Menurut Djamarah (2004:1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa diterima dengan baik.

Menurut Suranto (2010: 116) pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan gaya seseorang dalam berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Djamarah (2004:141), pola komunikasi merupakan bentuk hubungann dari dua orang atau lebih dengan tujuan untuk terjadinya proses pengiriman informasi dan penerimaan informasi dan diharapkan informasi yang dimaksud bisa di

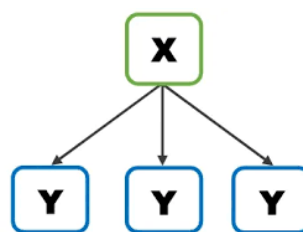
terima dan dipahami dengan baik oleh penerima . Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana, bisa di definisikan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara pengirim pesan dan penerimanya.

Pola komunikasi adalah penyederhaan suatu proses komunikasi yang ditunjukkan melalui gambar atau pola tertentu. Pola ini akan memperlihatkan keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya ketika proses komunikasi itu berlangsung. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy (1986) adalah proses yang dibuat untuk menggambarkan kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dari pengertian diatas jelas menyatakan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dimana seorang menyatakan informasi, pesan, gagasan ataupun sesuatu hal kepada orang lain sebagai penerimanya.

Menurut Effendy, 1989:32 Pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah

Penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan atau mengharapkan respon sehingga komunikasi bersifat linier. Konsep komunikasi satu arah menggambarkan penyampaian pesan yang efektif dan menyatakan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

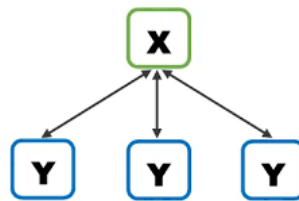


Gambar 3. Pola Komunikasi Satu Arah.

Sumber Gambar : Rahmawati, Amarina Fitri. 2 Agustus 2014. “ Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta”. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## 2. Pola Komunikasi dua arah

Proses dimana seseorang pengirim pesan dan penerima pesan menjadi saling bertukar peran dalam menjalani tugas nya selama proses komunikasi berlangsung. Misalnya seorang komunikator tidak hanya menjadi pengirim pesan tetapi juga berperan menjadi penerima pesan pada saat kondisi tertentu. Adanya respon dari komunikan, membuat komunikator juga ikut berperan menjadi komunikan. Pola komunikasi ini menganggap penerima pesan tidak pasif karna hanya menerima pesan saja, namun komunikan bisa berperan secara aktif sebagai pemberi pesan juga ataupun memberikan reaksi terhadap pesan yang diterima.

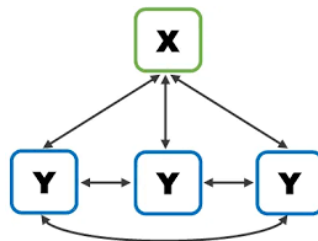


Gambar 4. Pola Komunikasi Dua Arah

Sumber Gambar : Rahmawati, Amarina Fitri. 2 Agustus 2014. “ Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta”. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## 3. Pola Komunikasi multi arah

Proses komunikasi berlangsung kesegala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan kepada seorang komunikan namun juga meneruskan pesan kepada komunikan lainnya.



Gambar 5. Pola Komunikasi Multi Arah

Sumber Gambar : Rahmawati, Amarina Fitri. 2 Agustus 2014. “ Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta”. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

## **2.6 Tinjauan Adat Budaya Lampung**

Definisi adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan-aturan yang sudah ada sejak dahulu kala dan berlaku turun temurun hingga saat ini. (Muhammad Ali, 2012 : 2). Adat istiadat menjadi suatu tonggak awal mula adanya tata tertib sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adat juga bisa dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat.

Kebudayaan adalah perilaku, kegiatan, tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 2012 : 204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan dari orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 2010 : 5).

Mendefinisikan adat secara jelas memang sedikit sulit, karena adat sendiri memiliki sifat abstrak. Namun tidak bisa dipungkiri, setiap kita mendengar kata adat maka akan teringat tentang beragam kebudayaan dan kekhasan suku bangsa yang berada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh seluruh masyarakatnya tanpa terkecuali, terlebih negara kita yang terduru dari beragam suku dan kebudayaan dengan semboyan bhineka tunggal ika menjunjung tinggi keberagaman yang ada. .

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu tata cara dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Tata cara ini pun ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri serta berlaku di lingkungan masyarakat tersebut yang bersifat turun-temurun sejak jaman dahulu kala hingga saat ini yang sudah menjadi pakem tersendiri sebagai suatu kebudayaan.

Berdasarkan adat istiadatnya, masyarakat suku Lampung terbagi menjadi 2, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin atau Peminggir. Suku Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat di golongkan ke dalam;

- a. Abung Siwo Mego (Abung Sembilan Marga), terdiri atas: Buai Nunyai, Buai Unyi, Buai Nuban, Buai Subing, Buai Beliuk, Buai Kunang, Buai Selagai, Buai Anak Tuha dan Buai Nyerupa.
- b. Megou Pak Tulangbawang (Empat Marga Tulangbawang), terdiri dari: Buai Bolan, Buai Umpu, Buai Tegamoan, Buai Ali.
- c. Buai Lima (Way Kanan/Sungkai), terdiri dari: Buai Pemuka, Buai Bahuga, Buai Semenguk, Buai Baradatu, Buai Barasakti.
- d. Pubian Telu Suku (Pubian Tiga Suku), terdiri dari Buai Manyarakat, Buai Tamba Pupus, dan Buai Buku Jadi.

Berdasarkan sejarah yang ada, adat Pepadun pertama kali didirikan atau dibentuk oleh seorang masyarakat bersuku Abung yang hidup sekitar abad ke 17 masehi. Memasuki abad 18 masehi, adat Pepadun mulai berkembang ke beberapa daerah seperti Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian). Selanjutnya pada awal abad ke 19 masehi, adat Pepadun mengalami penyempurnaan dengan menambahkan beberapa kebuaiian sebagai bagian dari Lampung Pepadun yaitu Abung Siwo Megow, Mego Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku.

Suku Lampung yang beradat Saibatin (Peminggir) secara garis besarnya terdiri atas: Masyarakat adat Peminggir, Melinting Rajabasa, masyarakat adat Peminggir Teluk, masyarakat adat Peminggir Semangka, masyarakat adat Peminggir Skala Brak dan masyarakat adat Peminggir Komerling. Ditinjau dari penyebaran masyarakatnya, dapat di bedakan demografi persebaran masyarakat suku masyarakat Lampung Pepadun kebanyakan berada di Kota Bandar Lampung sampai Blambangan Umpu, Waykanan sedangkan adat Saibatin berada di daerah pinggir pantai selatan hingga kebarat sampai ke wilayah Way Komerling.

## 2.7 Tinjauan *Begawi Cakak Pepadun*

Pada masyarakat Lampung Pepadun terdapat suatu upacara adat yang membedakan antara Pepadun dan Saibatin adalah Upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* merupakan upacara adat masyarakat Lampung Pepadun sebagai aktivitas manusia. *Begawi* artinya suatu pekerjaan atau membuat *gawi*. Adat adalah kebiasaan perilaku manusia di dalam kehidupan suatu masyarakat.

Adat Pepadun dapat dikatakan sebagai suatu tata tertib dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat adat Lampung Pepadun yang mengatur bagaimana pola perilaku, tata krama serta kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut. *Cakak Pepadun* (Naik Pepadun) adalah peristiwa pelantikan *penyimbang* yang dilakukan dengan memberikan gelar *suttan* kepada seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut telah memperoleh kedudukan yang tinggi dalam masyarakat adat. *Suttan* sendiri bukan satu-satunya gelar dalam adat Lampung Pepadun, melainkan ada gelar-gelar lainnya yang memiliki kedudukan dibawah *suttan* yaitu, *sunan*, pengiran, dan *minak*.

Upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* merupakan salah satu contoh upacara adat yang dianggap sakral dan mewah oleh kalangan masyarakat Lampung Pepadun, dikarenakan dalam prosesnya memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang sangat besar, karena dalam pelaksanaannya, selain harus melibatkan seluruh komponen pemuka adat Lampung Pepadun disekitarnya, seluruh masyarakat yang terlibat dalam upacara adat tersebut pun harus dijamu dengan baik dan disiapkan tempat yang layak dan seluruh biaya yang berkaitan dengan fasilitas dan syarat dalam pelaksanaan Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* ditanggung seluruhnya oleh masyarakat yang akan diberikan gelar *suttan* atau calon *penyimbang*.

Terdapat syarat jika masyarakat Lampung Pepadun ingin melakukan atau melaksanakan upacara adat *Begawi*. Salah satunya yaitu upacara adat *Begawi* hanya bisa dilakukan untuk masyarakat yang sudah berkeluarga, oleh karena itu upacara adat *Begawi* ini sering dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pernikahan atau dilaksanakan setelah beberapa waktu dari acara pernikahan. Karena bagi masyarakat Lampung Pepadun pernikahan bukan semata-mata urusan pribadi saja melainkan juga urusan yang bersangkutan dengan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Pada masyarakat Lampung, perkawinan menurut hukum adat bukan saja mengenai sebuah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan serta membina kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal, tetapi juga suatu hubungan menyangkut para anggota kerabat, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Pada penyelenggaraan Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun*, tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena diperlukan keputusan dari majelis *penyimbang* melalui rapat *perwatin* untuk mengatur perihal pemberian gelar dan rangkaian proses adatnya. *Penyimbang* sendiri adalah orang yang memiliki gelar *suttan* selaku gelar tertinggi, dalam budaya Lampung sendiri memang masih mengenal sistem kasta dalam masyarakatnya meski saat ini sudah mulai ditinggalkan.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Lebih lanjut Moleong (2011:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dengan cara menafsirkan data yang ada, adapun pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan obyek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat tau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang tidak nyata. (Moleong, 2011:7).

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memaparkan hal-hal yang menjadi pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, hal ini karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong, 2011:62). Pada dasarnya fokus penelitian memiliki tujuan untuk bisa membantu penulis agar dapat melakukan penelitiannya sehingga hanya akan ada beberapa hal atau beberapa aspek yang dapat diarahkan penulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pola komunikasi dalam upacara adat Lampung *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara yaitu sebagai berikut :

1. Tahapan dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara
2. Pola komunikasi dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara
3. Kebijakan dinas terkait dalam upaya pelestarian *Begawi Cakak Pepadun* di Kabupaten Lampung Utara.

### 3.3 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif biasanya mengambil jumlah narasumber yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasi, pada penelitian kualitatif tidak ada informan acak melainkan informan yang dipilih dengan bertujuan (*purposive sampling*).

Informan penelitian ini sebanyak 6 informan, untuk lebih jelas bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1	Amir Hamzah Suttan Kumergo	Tokoh Adat
2	Syaiful Dermawan Kanjeng Ratu Suttan	Tokoh Adat
3	Hapison Suttan Pengiran Raja Mengkuno	Kepala Pekon & Tokoh Adat
4	Hana Kurniati Suttan Ngatur Migo	Pernah melaksanakan <i>Begawi Cakak Pepadun</i>
5	Santi Yulia Sari Hamzah	Penglaku Mulei
6	Apridayani SE.,M.M	Kasi Sejarah & Tradisi Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kab. Lampung Utara

### 3.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011: 112). Sumber data yang digunakan merupakan data hasil penelitian yang didapatkan melalui dua sumber data primer dan sekunder.

#### 1. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Cara pengambilan data primer ialah dengan melakukan wawancara, wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber data,

wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan teknik wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan memakai panduan wawancara sehingga informasi yang diperoleh tidak menyimpang dan mampu menjawab permasalahan penelitian.

## 2. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang sudah ada berkaitan dengan objek penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang merupakan data sekunder guna mendukung dan memperkuat data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen tentang pola komunikasi dalam upacara adat.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti harus memiliki strategi dalam mengumpulkan data-data lapangan yang diteliti, pemilihan tempat yang tepat sasaran adalah strategi yang tepat untuk mendapat informan dan informasi. Keakraban juga sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang santai kemudian menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang benar. Menurut Moleong (2011: 83) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

#### 1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang memiliki tujuan tertentu, dengan cara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara penelitian akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan tahapan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan.

## 2. Observasi

Teknik observasi ini yang peneliti lakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan terkait dengan tahapan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* di Blambangan, Lampung Utara.

## 3. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, maupun jurnal, artikel dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mendapatkan data-data dari media massa, serta data lainnya dari sumber internet yang juga berkaitan dengan kajian penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2011:248) ialah kegiatan yang dilakukan dengan mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi sesuatu yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara yang dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting yang menjadi perhatian penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

#### 2. Penyajian data (*display data*)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diupayakan membuat bermacam matriks, grafik,

jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja. Kegiatan dilakukan pada tahap *display* data adalah menyajikan data secara naratif, yaitu menceritakan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat dan disajikan pada pembahasan.

### 3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi data

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru. Kegiatan yang penulis lakukan pada tahap verifikasi data adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian (Moleong, 2011:249).

## 3.7 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut :

### 1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

**a. Pemanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

**b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian**

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

**c. Triangulasi data**

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

**1. Triangulasi Sumber**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu

kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

## **2. Triangulasi Teknik**

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

## **3. Triangulasi Waktu**

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

### **d. Analisis Kasus Negatif**

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).



#### **e. Menggunakan Bahan Referansi**

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:275)

#### **f. Mengadakan *Membercheck***

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

### **2. *Transferability***

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

### **3. *Dependability***

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **4. *Confirmability***

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat *Begawi* Cakak Pepadun di Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pra *begawi* dilaksanakan, maka akan dilakukan musyawarah antara tokoh adat setempat dengan para ketua tokoh adat dari perwakilan 5 desa lainnya. Pada tahap *pemandai* membicarakan persiapan dan teknis pelaksanaan *begawi* yang akan dilakukan sampai tahap perundingan gelar yang akan diberikan, maka tokoh adat beserta 5 desa tersebut yang akan memegang perannya dalam *begawi* adat, interaksi tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yaitu berbentuk **multi arah**.
2. Saat upacara adat berlangsung ditemukan pola komunikasi yang terbentuk adalah **pola komunikasi multi arah**. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan *begawi* banyak terdapat rangkaian proses didalamnya.
  - a. *Manjau*

Pola komunikasi yang terbentuk adalah **pola komunikasi multi arah** dengan konsep sebagai komunikator pada saat *manjau* adalah tokoh adat mewakili keluarga memberikan pesannya kepada komunikannya yaitu para tokoh adat yang hadir (*penyimbang*), kedua mempelai, keluarga besar serta tamu undangan.
  - b. Akad Nikah

Prosesi ijab qobul yang didalamnya terdapat kedua orang tua pengantin, penghulu, tokoh masyarakat beserta pasangan

pengantin yang saling berinteraksi untuk menyepakati instruksi-instruksi yang akan dilakukan pada saat *ijab qobul*. Dalam instruksi-instruksi yang terjadi dalam interaksi komunikasi tersebut terbentuklah **pola komunikasi multiarah**.

c. *Ngedio*

Selanjutnya ada prosesi *ngedio* yang didalamnya terdapat bujang gadis yang saling berkenalan satu sama lain melalui perantara seorang *penglaku*. Dalam prosesi ini terbentuklah **pola komunikasi multiarah**.

d. *Malam Cangget*

Tahapan prosesi *malam cangget* yang di dalamnya terdapat para *muli & menghanai* yang akan menari. Dalam pelaksanaan *cangget* terdapat tahapan dimana tokoh adat setempat membacakan aturan pelaksanaan *cangget* kepada seluruh *muli makai*. Prosesi ini membentuk **pola komunikasi multi arah** antara para *muli, menganai, penyimbang* dan semua tamu yang hadir.

e. *Turun Mandei & Cakak Pepadun*

Prosesi terakhir adalah pemberian *gelar adek* pada tahap turun *mandei dan cakak pepadun*. Hal ini berisikan kegiatan penyerahan gelar *pengiran & suttan* kepada yang akan bergelar sekaligus istrinya. Pada proses *turun mandei* terbentuk **pola komunikasi satu arah**, dan *cakak pepadun* terbentuk **pola komunikasi multi arah**.

3. Pada saat setelah pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*

Terbentuk pola komunikasi yang sama yaitu **pola komunikasi multi arah** Dalam proses ini para *penyimbang* dan panitia berkumpul bersama dalam rangka pembubaran panitia. Hal ini biasanya akan dilanjutkan dengan pemberian uang adat kepada semua pihak yang terlibat.

4. Upaya Pelestarian *Begawi Cakak Pepadun* oleh Dinas Pendidikan dan Kabupaten Lampung Utara.

Upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara dalam mempertahankan tradisi *Begawi Cakak Pepadun* adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan Kebudayaan *Cakak Pepadun (Mepadun)* agar bisa ditetapkan dan diakui sebagai Warisan Tak Benda Kabupaten Lampung Utara dengan cara mendaftarkan *Cakak Pepadun* ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda.
2. Memberikan informasi serta mengajak kepada masyarakat untuk dapat melestarikan kebudayaan yang mulai hilang akan adanya budaya modern yang masuk ke daerah Lampung. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan beberapa festival tentang kebudayaan Lampung Pepadun yang bisa ditonton oleh masyarakat.
3. Mengenalkan kebudayaan *Mepadun* pada sekolah-sekolah untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepada seluruh tokoh adat, masyarakat untuk terus melestarikan upacara adat yang hanya dapat dilakukan oleh keturunan langsung dari Lampung Pepadun sebagai kekayaan adat istiadat Lampung pada khususnya serta Bangsa Indonesia pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini tentunya masih belum mencapai kata sempurna dan masih dapat dikembangkan lagi, untuk itu saran penulis terhadap peneliti lainnya agar karya tulis ini kiranya dapat menjadi acuan dalam mencari permasalahan lainnya yang berhubungan dengan pola komunikasi pada upacara adat dari suku lainnya di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Majid, 2008, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Rosda Karya, Jakarta.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 2010, *Pengelolaan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arni, 2007, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, 2008, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai, Bandar Lampung.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, 2003, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lampung Bagi Generasi Muda*. Lampung: CV. Gunung Pesagi
- Dozier, 2010, *Handbook of Public Relations: Suatu Pengantar*, Edisi Terjemahan, Jakarta: Kecana
- Effendy, 2009, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Hamid, 2012, *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung: Pustaka Setia
- Khaerustika, Z. Dkk. 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung : Museum Negeri Provinsi Lampung “ Ruwa Jurai”
- Khaerustika, Z. Dkk. 1999. *Pakaian Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung : Museum Negeri Provinsi Lampung “ Ruwa Jurai”
- Lowe, 2010, *Public Relations Praktis*. Edisi pertama. Jakarta: Widya Media
- Milles dan Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Nasution, Arman Hakim. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung.

Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia,  
Palapah dan Syamsudin, 2008, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandung: Fakultas Ilmu  
Komunikasi Universitas Padjadjaran

Purwadarmita, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:  
Afabeta

Zainal, A. G, & Karomani, 2021, *Dimensi Media Komunikasi Perempuan dalam  
Perkawinan Adat Lampung*. Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani

### **Jurnal**

Kholifatun, Umi dkk, 2017, Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada  
Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting, *Solidarity*.Semarang:  
Universitas Negeri Semarang (UNNES), No.6 Februari 2017, 208-210.

Putri, Liza & Hartati, Umi. 2018. Begawi Adat Pepadun Marga Buay Selagai di  
Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Universitas  
Lampung, No. 2 2018, 148-150.

Zainal, A.G., 2019, Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional  
Marriage in Digital Era, *Opcion, Año 35*, 89 (2019): 2899-2921

Zainal, A.G., Karomani, & Neta, Y., & Kagungan, D. 2021. The communication  
activities and women's roles in rudat culture based on adat law. *Journal of  
Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(7), 1-12.

### **Skripsi**

Fiardi, Andes Perdana, 2020, *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi  
Cakak Pepadun*. Universitas Komputer Indonesia.

Ghozi, Iqbal Al. 2017, *Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak  
Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten  
Tulang Bawang, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung*.

Suryani, Riska Winda (2021), *Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam  
Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan  
Pubian Kabupaten Lampung Tengah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu  
Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.